

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, tanpa adanya bahasa setiap orang akan merasa kesulitan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau ide yang sedang mereka pikirkan. Bahasa senantiasa mendampingi kegiatan manusia untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahkan bisa dikatakan bahwa segala aktivitas yang akan dilakukan di atas muka bumi ini harus diawali dengan bahasa.

Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha 2014:1) mengatakan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”. Jadi bahasa berupa lambang- lambang bunyi yang dikeluarkan melalui alat ucap manusia, setiap ujaran yang dikeluarkan bersifat arbitrer sesuai dengan kesepakatan dalam suatu lingkungan masyarakat. Komunikasi selalu menghasilkan informasi yang berupa gagasan, maksud, perasaan atau pun emosi yang dihasilkan secara langsung. Oleh karena itu dalam proses komunikasi terjadi peristiwa tutur atau tindak tutur itu sendiri, tindak tutur memiliki beberapa pengelompokan berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Peristiwa tutur itu dapat terjadi apabila ada tiga aspek di dalamnya yakni penutur, mitra tutur, dan konteks tuturannya, syarat terjadinya peristiwa tutur dikaji dalam cabang ilmu bahasa pragmatik. Menurut Leech (dalam Tarigan 2015:25)

mengatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi- situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur- unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak tuturan, waktu, dan tempat”. Penggunaan kajian pragmatik digunakan menganalisis makna dari peristiwa tutur yang terjadi. Peristiwa tuturan yang terjadi memiliki maksud yang dapat dimaknai berdasarkan konteks tuturannya dan suatu tuturan tidak dapat dimaknai maksud tuturannya apabila tidak melihat konteks tuturan tersebut. Konteks tuturan diartikan sebagai latar belakang penutur yang melakukan tuturan yang tentu saja latar belakang tersebut dapat dimengerti pula oleh mitra tutur. Tujuan dan maksud tuturan dapat dilihat dari konteks tuturan sehingga konteks yang harus dipahami saat memaknai tuturan. Pemaknaan tuturan berdasarkan konteks tuturan dapat dilakukan menggunakan pendekatan kajian pragmatik.

Tindak tutur selain ditemukan dalam komunikasi sehari- hari juga dapat ditemukan dalam karya sastra, salah satunya adalah film. Film dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup, melalui film ini terjadi interaksi antar tokohnya. Tokoh yang terdapat di dalam percakapan tersebut terkandung adegan, setting, dan topik pembicaraan tertentu yang merupakan bagian dari konteks tuturan. Dengan adanya konteks tuturan tersebut, maka dapat memudahkan untuk memahami maksud dari sebuah tuturan.

Namun terdapat masalah pada masyarakat untuk memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur pada film yang mereka tonton. Faktor penyebabnya antara lain, faktor pertama masyarakat tidak mengetahui tindak tutur lokusi pada film

Sepatu Dahlan karya Khrisna Phabicara. Faktor kedua masyarakat tidak mengetahui tindak tutur ilokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Phabicara. Faktor yang terakhir masyarakat tidak mengetahui tindak tutur perlokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Phabicara.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut muncullah judul Analisis Tindak Tutur Pada Film Sepatu Dahlan Karya Khrisna Phabicara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Masyarakat tidak mengetahui tindak tutur lokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
2. Masyarakat tidak mengetahui tindak ilokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
3. Masyarakat tidak mengetahui tindak perlokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini diberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur lokusi tokoh dalam film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
2. Tindak tutur ilokusi tokoh dalam film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
3. Tindak tutur perlokusi tokoh dalam film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimanakah tindak tutur lokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara?
2. Bagaimanakah tindak tutur ilokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara?
3. Bagaimanakah tindak tutur perlokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur lokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
2. Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
3. Mendeskripsikan tindak tutur perlokusi pada film Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis, berupa penggunaan bahasa yang mudah dimengerti orang lain dan memudahkan untuk memahami maksud tuturan bahasa dari orang lain. Terutama dalam memahami dialog-dialog langsung seperti dalam film sehingga dapat menerapkan ilmu pragmatik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang tindak tutur yang ada pada sebuah karya sastra.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan penggunaan bahasa tuturan pada karya sastra sehingga membantu peneliti dalam memahami tuturan dengan mitra tutur.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan pendukung suatu penelitian karena didalamnya diuraikan teori- teori yang akan diteliti. Penelitian ini membahas suatu permasalahan yang haruslah didukung oleh teori- teori dan pemikiran para ahli dan pengguna teori penelitian juga harus mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Berikut ini disajikan uraian- uraian yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

1. Pengertian Pragmatik

Dalam kehidupan sehari- hari penggunaan bahasa tidak hanya didasarkan pada prinsip tatabahasa, melainkan atas dasar kepentingan agar komunikasi tetap dapat berjalan. Maksudnya masyarakat lebih mengikuti gaya bicara sehari- hari sebagai cara interaksi untuk memahami apa yang mereka ujarakan. Hal ini sering sekali kita jumpai dalam kehidupan sehari- hari, meskipun tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah tatabahasa namun komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Karena itu pragmatik sebagai studi ilmu yang menjadi dasar penelitian ini.

Pragmatik menurut pendapat Leech (dalam Tarigan 2015:25) mengatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi- situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur- unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, tuturan waktu dan tempat ”.

Sejalan dengan pendapat Retnaningsih (2014:5) “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur”

Maka dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji segala aspek makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar melibatkan penafsiran tentang maksud orang di dalam konteks khusus dan bagaimana konteks ini berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

2. Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi, secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustin (dalam Aslinda dan Syafyahya 2014:31) mengatakan bahwa “Peristiwat utur berlangsungnya atau terjadinya interaksi dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur”

Berdasarkan pengertian peristiwa tutur tersebut secara konkret kita dapat menentukan interaksi yang disebut sebagai peristiwa tutur seperti di rapat kantor, diskusi dalam ruangan perkuliahan, sidang di pengadilan, serta interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar atau warung.

Menurut Hymes (dalam Aslinda dan Syafyahya 2014:32) mengatakan bahwa “ Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING”. Kedelapan komponen tersebut yaitu:

a. Setting and Scene

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya penuturan. waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda, percakapan yang dilakukan di lapangan sepak bola ketika ada pertandingan dengan situasi yang ramai tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di perpustakaan pada waktu banyak orang yang sedang membaca dalam situasi yang sunyi.

b. Partisipant

Partisipant adalah peserta tutur atau pihak- pihak yang terlibat dalam penuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipant menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang jaksa dalam persidangan akan berbeda ragam bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak- anaknya di rumah.

c. Ends

Ends mengacu pada maksud dan tujuan penuturan dalam ruangan seminar misalnya penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuatnya, sementara pendengar (peserta) sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan masalah yang disajikan penutur.

d. Act Sequences

Act Sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran, bentuk berkaitan dengan kata- kata yang digunakan sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

e. Key

Key berhubungan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan kegembiraan, santai, dan serius.

f. Instrumentalities

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam petuturan. Saluran misalnya oral, tulisan, isyarat, baik berhadap- hadapan melalui telepon untuk yang disalurkan oral, tulisan dapat juga dalam telegraf.

g. Norms Of Interaction and Interpretation

Norms Of Interaction and Interpretation adalah norma- norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi, norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

h. Genre

Genre mengacu pada bentuk penyampaian seperti puisi, pepatah, doa dan sebagainya, *genre* berkaitan dengan tipe- tipe tuturan yang berhubungan untuk berkomunikasi .

Pendapat yang telah dikemukakan Hymes seperti di atas, dapat disimpulkan pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang ada dalam kehidupan sehari- hari

3. Tindak Tutur

Yole (dalam Murti, Muslinah dan Sari 2018:19),

“Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, pada suatu saat tindakan yang akan ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Pertama

adalah tindakan lokusi yang merupakan tindak dasar uturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua tindak tutur ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga tindak perlokusi ialah menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan”

Sedangkan pendapat Aslinda dan Syafyahya (2014:33) yang mengatakan bahwa: “Tindak tutur merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak- pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu”.

Maka dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah menghasilkan suatu tuturan yang mengandung sebuah tindakan yang saling berhubungan yang menyangkut adanya pihak- pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu.

Chaer (dalam Apriastuti 2018:22) mengemukakan bahwa “Tindak tutur dalam kajian ilmu pragmatik terdapat tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi”.

Ketiga tindak tutur itu dijelaskan sebagai berikut:

C. Tindak Lokusi

Menurut Nadar (2013:14) “Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan atau mengatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Jadi, katakan saja ada seseorang yang mengatakan “Jari tangan jumlahnya lima” tuturan tersebut semata-mata untuk mengimpormasikan suatu tanpa melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sejalan

dengan pendapat Tarigan (2015:100) “Tindak lokusi adalah tindak tutur melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu”.

Maka dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Berdasarkan kategori gramatikal (dalam Wijayanti 2014:16) bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk pernyataan (*Deklaratif*)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.

b. Bentuk Pernyataan (*Interogatif*)

Bentuk pernyataan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

c. Bentuk Perintah (*Imperatif*)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

D. Tindak ilokusi

Menurut Tarigan (2015:100) “Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.” Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:35): “Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu”

Maka dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Menurut Leech (dalam Rahardi, Setyaningsih dan Dewi 2016:80) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu *arsetif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif* dan *deklarasi*.

1. *Arsetif* biasanya mencakup menegaskan, memperkokoh, mengiyakan, memperkuat, mengesahkan, mengatakan, menduga keras, menyatakan tanpa bukti, meramalkan, mengumumkan, menuntut dan menagih.
2. *Direktif* biasanya mencakup meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlikan, melarang, menasihati, menganjurkan, memuji kebaikan dan memohonkan.
3. *Komisif* biasanya mencakup, menawarkan, menjanjikan, bersumpah dan bersuka rela.
4. *Ekspresif* biasanya mencakup meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, menyalahkan, mengkritik, memaafkan, mengampuni dan mengucapkan terimakasih.
5. *Deklarasi* mencakup menamai, mengklasifikasi, membatasi, mendefinisikan, mengizinkan, membatalkan dan menjatuhkan hukuman.

E. Tindak Perlokusi

Austin (dalam Gamgulu 2015:9) mengatakan bahwa “Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap yang mana tuturan yang diutarakan oleh penutur dapat membuat lawan tutur merespon seperti apa yang di dengarnya”. Sedangkan menurut Tarigan (2015:100) mengatakan bahwa “ Tindak Perlokusi adalah tyang melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu”.

Maka dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tuturan yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Searle (dalam Wijayanti 2014:19) mengelompokkan tindak tutur per lokusi menjadi tiga jenis sebagai berikut:

a. Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf.

b. Perlokusi Non Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyum, dan bunyi decakan mulut.

c. Perlokusi Verbal dan Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (non verbal). Misalnya, berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Sebuah tuturan pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Sehubungan dengan banyaknya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (dalam wijana 2017 :10) mengemukakan aspek yang selalu dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu:

1) Penutur dan Mitra Tutar

Aspek- aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Penutur dan mitra tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama untuk membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakang oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk tuturan yang bermacam- macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitis

Berhubungan dengan tindak verbal atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi atau waktu tertentu serta jelas dan mitra tuturnya.

5) Tuturan sebagai produk Tindak Verbal

Tuturan Pada aspek ini mengacu pada produk linguistik suatu tindak tutur sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

4. Jenis- jenis Tindak Tutur

Menurut Wijana (dalam Rohmadi 2017:35) mengatakan bahwa”Tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan dan tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal dan tindak literal”

a. Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita(deklaratif), kalimat tanya (*interogen*), dan kalimat perintah (*imperaktif*).

b. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata- kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata- kata yang menyusunnya sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut:

+ Penyanyi itu suaranya bagus.

-Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi)

Kalimat (+) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (-) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “tak usah menyanyi”. Tindak tutur pada kalimat (-) merupakan tindak tutur tak literal.

5. Film

a. Pengertian Film

Secara etimologis, “Film adalah gambar bergerak”. Sedangkan menurut pendapat, Prakoso (dalam Widiyanto, Warouw dan Senduk 2015:2) “Film adalah susunan gambar yang ada dalam *seluloid* kemudiam diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah gambar bergerak sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada penoton.

b. Jenis- jenis Film

Menurut Imanjaya (dalam Akmalsyah 2019:14) Jenis- jenis film sebagai berikut:

1) Film Komedi

Film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain (*actor/actress*). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku., hambar, hampa, ada bumbu kejenaakaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.

2) Film Drama

Film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.

3) Film Horor

Film yang beraroma mistis, alam gaib, dan Supranatural. Alur ceritanya biasa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.

4) Film Musikal

Film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain (*actor/actress*) bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).

5) Film Laga (*action*)

Film yang penuh aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya yang mendebarkan. Alur ceritanya Sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi.

6. Biografi Penulis

Khrisna Pabichara lahir di Borongtammatea, Kabupaten Jejepono sekitar 89 kilometer dari makassar, Sulawesi, Selatan pada 10 November 1975. Putra kelima dari sepasang petani Yadli Malik Dg. Ngadele dan Shafiya Djumpa. Semasa SMA mengkrabi tradisi, termasuk teater rakyat dan kesenian daerah lainnya, setelah memprakarsai terbentuknya Teater Tuter Jenepono bersama Agus Sijaya Darum, Ahmarullah Sahran, dan Syarifuddin Lagu. Sempat pula menjadi penyiar di sebuah radio swasta, pengalaman yang membuatnya kerap gemetar ketika mendapatkan tugas mewawancari tokoh yang diundang.

Beberapa kali tampil sebagai juru bicara, untuk cerdas cermat antar sekolah semasa jayanya Departemen Penerangan. Ia mendapatkan gelar *singa podium* setelah 3 tahun berturut-turut memenangkan Lomba Pidato Tingkat Pelajar SLTA se- Sulsel dari 1989-1991. *Pelajar cerdas* karena kerap memenangi Lomba Karya Tulis Ilmiah

Remaja tahun 1990 dan *Wartawan Muda Berbakt* setelah menggondol juara pada Lomba Mading Se- Sulsel Tahun 1990.

Pada tahun 1996 sempat sebagai guru Matematika, Fisika dan Akuntansi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanetea setelah berhenti sebagai tenaga audit disebuah lembaga perbankan swasta. Setelah itu hijrah ke Jakarta dengan niat mulia untuk menjadi *penulis* karenadorongan dari guru SMA-nya, Asia Ramli Prapanca yang dibuktikan secara serius dengan mencantumkan “penulis” di segala tanda pengenal kependudukannya.

Manuskrip buku yang diajukannya ke sebuah penerbit ditolak mentah-mentah karena dianggap belum punya nama. Kemudia Khrisna terjun sebagai pamong desa di Desa Pangkal Jaya dan Desa Bantar Karet di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Lepas dari masa pengabdian di tengah masyarakat, ia mulai mempelajari dunia *neurologi* secara serius dan menggeluti profesi sebagai trainer dan motivator semenjak 2000.

Cita-cita menjadi penulis baru terwujud pada tahun 2007 ketika Kolbu berkenan menerbitkan buku pertamanya, *12 Rahasia Pembelajar Cemerlang*. Sejak itu, dunia perbukuan mejadi sesuatu yang tidak bisa dan tidak akan ditinggalkannya. Maka bersentuhanlah ia dengan para praktis perbukuan seperti Bambang Trim, Hernowo dan yang lainnya.

Pada tahun 2008 Khrisna berkenalan dengan Bamby Cahyadi, Aulya Elyasa, dan Atisatya Arifin yang menularkan kebiasaan untuk menulis puisi. Keinginan menjadi pengarang membuatnya bersentuhan dengan banyak pegiat sastra, terutama Gemi Mohawk, Damhuri Muhammad, Maman S. Mahayana, Putu Wijaya, Hanna

Fransisca, Hudan Hidayat, Hasan Asppahani, Kurnia Effendi, Saut Poltak Tambunan dan Endah Sulwesi saat ini di Kayla Pustaka Salahuddien Gz. Hal tersebut yang menyebabkannya tercebur kedunia prosa dan mulai mengarang cerpen pada bulan agustus 2009 dan melahirkan bukunya. Mengawini ibu: Senarai Kisah yang Menggentarkan.

Khrisna juga kerap bersentuhan dengan akademisi, pejabat dan politisi terutama yang berhubungan dengan dunia perbukuan. Sebut misalnya ketika terlibat sebagai tim penyunting buku Komaruddin Hidayat, Dorodjatun Kuntjoro Jakti, Anas Urbaningrum, Ahmad Nizar Shihab, Rokhmin Dahuri, Riza Shihbudi, dan yang lainnya. Sekarang ia sedang sibuk menggarap buku Terapi Ikhlas, Nuwun Sewu Pak Beye, *The Dance of Parakang* dan Novel Sepatu Dahlan adalah buku ke-14 yang ia tulis.

7. Sinopsis Film Sepatu Dahlan

Dahlan adalah seorang anak yang memiliki prinsip "miskin bermartabat kaya bermanfaat". Hingga waktu kecil keinginannya hanya memiliki sepatu dan sepeda yang selalu dia benamkan dalam impiannya. Kemiskinan yang dirasakan orang tuanya dan umumnya masyarakat Kebon Dalem sebuah desa kecil di Mangetan, tidak menyurutkan Dahlan untuk tidak bersekolah walau harus bertelanjang kaki, melangkah puluhan kilometer untuk tetap bisa masuk sekolah yang tak jarang kakinya melepuh bahkan lecet.

Walaupun perjalanan pergi pulang dari pesantren Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Takeran, yang jaraknya dua kali lipat dari jarak sekolahnya yang dahulu tetap dengan tabah dijalani. Ketika maryati seorang teman memaksa Dahlan untuk

belajar menaiki sepeda miliknya tapi justru malah Dahlan yang mengakibatkan rusaknya sepeda Maryati sehingga membuat berang ayah Maryati.

Akhirnya sepeda yang rusak itu pun diganti oleh ayah Dahlan dengan seekor kambingnya, itulah kisah dimana awalnya seorang Dahlan mempunyai sepeda yang membuat perasaan Dahlan kecil sangat bersalah. Keluarga Dahlan sangatlah miskin bahkan untuk sarapan saja hanya secangkir teh, terkadang Dahlan dan adiknya lebih sering mengikatkan sarung di perut untuk menahan lapar. Namun tetap impian mempunyai sepasang sepatu sekolah terus timbul tenggelam di antara rasa lapar dan punah impiannya untuk memiliki sepatu dimana saat ibunya meninggal dunia.

Di sekolah dimana ketika Dahlan sebagai kapten team voli Pesantren Takeran yang harus menghadapi situasi yang sulit dikarenakan panitia penyelenggara mengharuskan memakai sepatu untuk dapat mengikuti pertandingan Voli pada tingkat kecamatan. Saat teman-teman dan guru-guru berpatungan membelikan sepatu Dahlan malah takut karena menganggap dirinya telah menyusahkan orang tuanya. Disinilah peran Teuku Wisnu Rikana sebagai ustadz pembimbing di pesantren ini diacungi jempol bagaimana dengan dingin dan lembut ia berhasil menasaehati Dahlan tanpa marah-marah, dengan penuh kasih sayang. Dahlan kecil yang tadinya murungpun akhirnya kembali ceria.

Dengan kerja keras pula, akhirnya pak iskan berhasil memberikan Dahlan sepatu, dahlan sangat bergembira. Namun bukan sepatu itu yang berhasil terus melaju, tetapi harsat, tekad, dan perjuangan hebat yang ada di dalam dirinya.

B. Kerangka Berpikir

Film adalah media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut, akan tetapi umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan di tentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat kaitannya keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada proses yakni proses komunikasi, peristiwa tutur merupakan gejala sosial dan tindak tutur merupakan gejala individual. Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan,

tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Dengan adanya analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi penonton diharapkan mampu memahami tuturan dan maksudnya pada film *Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara* .

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Djadjasudarma (2010:8) mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi yaitu membuat gambaran lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data sifat- sifat secara hubungan fenomena yang diteliti”.

Menurut Satori (2010:25) “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata- kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yaitu data yang berupa tindak tutur, nilai moral, nilai pendidikan dan nilai budaya pada film *Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara*.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif sehingga tidak terikat tempat tertentu.

Tabel 3.3

No	Jenis Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus

1.	Pengajuan Judul Skripsi						
2.	Acc Judul						
3.	Penulisan proposal (penyusunan Bab I, Bab II dan Bab III)						
4.	Bimbingan Bab I, Bab II dan III						
5.	Perbaikan						
6.	Perbaikan Bab I, Bab II dan Bab III						

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data tuturan dari film Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara, data berupa tuturan akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Terlebih dahulu dilakukan dengan cara menyimak film lalu mencatat dialog-dialog para tokoh- tokoh pada film Sepatu Dahlan selanjutnya menganalisis.

D. Teknik dan Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang paling penting dari suatu penelitian, sebab data yang menjadi penentu terhadap kualitas hasil penelitian. Pemerolehan data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2017:12) “Teknik

pengumpulan data secara umum dibagi menjadi 4 yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi” jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif maka dalam pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Yaitu diindukasikan data yang ditemukan didalam film sepatu dahlan, dialog tersebut akan dianalisis berdasarkan tindak tutur

Teknik pengumpulan data ini langkah- langkah sebagai berikut.

- a. Mentranskrip film dari *youtube* sebagai objek utama dalam penelitian ini.
- b. Membaca teks dan mencatat data.
- c. Selanjutnya menandai dialog yang mengandung tindak tutur.
- d. Setelah menandai data penelitian, membuat kartu data.
- e. Selanjutnya memasukkan data pada kartu data

E. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiono (2012:89) mengatakan bahwa

“Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain”

Teknik analisis data dilakukan dengan fokus pada tujuan penelitian yang dilakukan, dalam menganalisis data menggunakan metode isi yaitu menganalisis data yang ditemukan dalam dialog antar tokoh pada film Sepatu Dahlan.

Langkah-langkah menganalisis data ini diawali dengan melanjutkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan.

1. Mengklasifikasikan data melanjutkan dari pengumpulan data.

2. Setelah itu data dianalisis sesuai makna tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Sepatu Dahlan.
3. Setelah hasil analisis ditemukan langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada film Sepatu Dahlan.

F. Keabsahan Data (Triangulasi)

Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Denzim dalam Moleong (2017: 330) membedakan empat macam triangulasi, yaitu (1) Triangulasi dengan sumber, (2) Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, dan (4) Triangulasi dengan teori.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori tindak tutur yang sudah ada dan relevan seperti lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Sepatu Dahlan.